

KAJIAN ISLAM DI BARAT
(Sebuah Paparan Model Kajian dan Tokoh-Tokoh Orientalis)

Ali Romdhoni¹

Abstract

The rise of Islamic studies in the West countries contributes in the richness of Islamic heritage that can be approached scientifically and critically. In addition, it is quite possible that it will gradually shift and belong to another society. By applying the theory of literature-ethnography the writer tries to understand how the orientalist consider Islam as the object of the study through observation of daily life phenomena and its documentation. Based on the analysis, it is found that Islam becomes the object of study not only among Muslims society but also among others especially the orientalist whose different goals and interests. Similarly, the approach used in the Islamic studies is also different.

Key Word: Islamic studies, East-West, orientalist, Al-Quran.

A. Pendahuluan

Orientalisme dilatarbelakangi, antara lain, perang Salib ketika terjadi pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen di Palestina. Menurut beberapa sumber, puncak permusuhan politik berkecamuk antara umat Islam dan Kristen selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin Al Ayyubi. Karena kekalahan demi kekalahan yang dialami balatentara Kristen, maka semangat membalas dendam tetap membara selama berabad-abad.² Ada juga penyebab lain, yaitu faktor kolonialisme. Maksudnya, orientalisme muncul

¹ Ali Romdhoni (aliromdhoni@yahoo.com) adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah. Alamat Jalan Raya Pati-Tayu km. 20 Purworejo, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah 59154 Indonesia. Telepon: 0295-5501999, 4150081, Faksimili: 0295-4150081 E-mail : staimafa@yahoo.com, info@staimafa.ac.id.

² Baca Azim Nanji (ed.), Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. vii.

diproyeksikan untuk kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur, Afrika Utara dan Asia Tenggara. Selanjutnya Eropa juga berkepentingan untuk memahami adat istiadat dan agama bangsa-bangsa jajahan demi memperkokoh kekuasaan dan dominasi ekonomi mereka pada bangsa-bangsa terjajah. Menurut Edward W Said, orientalisme tidak terletak dalam suatu ruang hampa budaya; ia merupakan kenyataan politik dan budaya.³

Secara umum tujuan orientalis bisa dipilah-pilah menjadi tiga, yaitu: pertama, untuk kepentingan penjajahan; kedua, untuk kepentingan agama mereka (dakwah atau misi keagamaan); dan ketiga, untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Untuk kepentingan penjajahan tergambar dari penelitian-penelitian serius yang dilakukan para orientalis. Dalam kasus Indonesia, Snouck Hurgronje merupakan bukti nyata. Oleh pemerintah kolonial Belanda Hurgronje diberi kepercayaan untuk mengkaji Islam, hingga menetap di Mekah bertahun-tahun. Tujuan pengkajiannya tidak lain kecuali untuk melemahkan perlawanan umat Islam terhadap kolonial Belanda serta mengobrok-abrik pertahanan persatuan dan pertahanan kaum muslim dengan politik belah bambu.⁴

Pendapat para ahli mengenai respon atas orientalisme—dengan berbagai argumen serta pro dan kontra—sudah banyak. Penulis, melalui tulisan ini, bermaksud menyajikan gambaran model kajian keislaman (yang diminati) di Barat. Kajian ini menjadi menarik karena menceritakan studi keislaman di Barat, satu wilayah/ negara-negara yang dikenal sebagai sarang orientalis.

Penulis memilih teori etnografi untuk menceritakan dan menelusuri objek kajian. Etnografi merupakan kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya

³ Lihat Edward W Said, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat, (Bandung: Pustaka Salman, 1996), hlm. 16.

⁴ Untuk melihat lebih jelas peran Hurgronje lihat, Hamid Algadri, *Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Belanda*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984). Lihat juga Aqib Suminto, *Politik Islam Snouck Hurgronje*, (Jakarta: LP3ES).

tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Etnografi merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Bisa juga dipahami bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lokasi objek kajian dalam satu kurun waktu.⁵

Dengan satu asumsi, fenomena kajian keislaman di Barat merupakan aktifitas satu kelompok manusia yang meliputi cara berfikir, berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, penulis melakukan pengamatan, analisis, dan pengambilan kesimpulan melalui kumpulan literatur yang menghimpun jejak aktifitas kaum akademik Barat yang meliputi cara berfikir, berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari, dan utamanya dalam kajian keislaman.

Akhirnya, tulisan ini adalah pelukisan yang sistematis dan analitis atas suatu kebudayaan kelompok, masyarakat akademik, yang dihimpun dari lapangan (literatur) dalam satu kurun waktu.

⁵ Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik. Misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk.,1985). Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir—pada tahap pertama dari perkembangannya—sebelum tahun 1800 an. Dalam sejarah kelahirannya, etnografi merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan, kaum kolonial ini mencatat semua fenomena (yang menurut mereka) menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Baca juga “Etnografi”, dalam <http://adeadeankali.blogspot.com/2010/01/pengertian-etnografi.html>. diakses 25 Februari 2012.

B. Gambaran Umum Kajian Islam

Kajian Islam (*dirasah islamiyah/ islamic studies*) merupakan disiplin modern yang berusia sangat tua. Ia ada sejak Islam itu sendiri lahir di bumi. Tentu saja, pada awalnya aktifitas kajian keislaman berlangsung dengan cara sangat sederhana. Di masa lampau, kajian Islam berasal dari tradisi panjang kaum muslim untuk membangun kesarjanaan guna memahami agama Islam.⁶

Lambat laun seiring dengan perkembangan jumlah dan tingkat intelektualitas penduduk yang mengikuti agama Islam, maka cara mengkaji Islam juga mengalami perkembangan. Cara atau pendekatannya juga dilakukan dengan beberapa macam dan di beberapa tempat yang berbeda. Meskipun semua itu dilakukan dengan tujuan sama, yaitu untuk mengamalkan ajaran Islam secara “benar”. Pada perkembangan berikutnya, tujuan studi Islam pun berbeda-beda, terutama oleh mereka yang tidak ada maksud untuk mengamalkan ajaran Islam.

A. Qodri A. Azizy mengelompokkan studi Islam menjadi 5 (lima) jenis.⁷ Pertama, ngaji. Studi Islam model ini dilaksanakan untuk tujuan semata-mata mempraktekkan ajaran Islam. Metode yang dipakai sangat sederhana dengan tanpa melakukan kajian kritis. Materi yang diberikan oleh sang guru (guru ngaji biasanya seorang ulama, ustad, tuan guru, haji, dan lain-lain) diterima apa adanya oleh seorang murid/santri yang sekaligus berusaha mengamalkan. Studi Islam model ini, baik di desa maupun di kota, dilakukan dengan pengajian umum atau pengajian rutin. Studi Islam yang berlaku di kebanyakan pesantren tradisional masuk kategori ini. Peran sang guru sangat besar, dan hampir tidak pernah menerima kritik dari santri. Guru haruslah orang Islam yang menjalankan ajaran Islam tersebut, bahkan sekaligus dianggap sebagai role model (contoh).

⁶ Baca Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam...*, hlm. vii.

⁷ Selanjutnya lihat, A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 31.

Kedua, islamologi. Model ini kebalikan dari yang pertama. Kalau jenis pertama seorang melakukan kajian Islam untuk menjalankan ajaran Islam secara utuh, maka di sini, kajian keislaman dilakukan dengan memosisikan Islam sebagai pengetahuan. Pelakunya bisa seorang yang anti Islam dengan tujuan untuk membuat citra jelek Islam. Bahkan dalam hal tertentu untuk merusak Islam dari dalam, sebagaimana sejarah perkembangan orientalis. Studi Islam yang dilakukan oleh ilmuwan dari negara-negara penjajah Eropa masuk dalam kategori ini, meskipun mereka tidak semuanya dalam rangka merusak Islam dari dalam.

Ketiga, apologis. Dalam kasus tertentu, studi Islam dilakukan dalam rangka menjawab/merespon model studi Islam model kedua sebagaimana disebut di atas, terutama ketika model studi Islam kedua dilakukan dengan tujuan mendiskreditkan Islam. Bahkan respon tersebut, dalam beberapa hal, terlalu berlebihan: jenis studi Islam apa pun yang dilakukan oleh kaum intelektual Barat selalu ditolak karena dianggap memiliki agenda terselubung terhadap Islam.⁸

Keempat, islamization of knowledge (islamisasi ilmu pengetahuan). Jenis ini pada dasarnya juga respon atas perkembangan keilmuan Barat yang maju dengan pesat. Yang membedakan dengan apologis, islamization of knowledge merupakan respon dengan usaha agar ilmu-ilmu sekuler

⁸ Memang dalam kenyataannya, umat Islam menanggapi secara beragam terhadap orientalisme. Sebagian mereka menganggap bahwa seluruh orientalis adalah musuh Islam. Mereka bersikap ekstrim dan menolak seluruh karya orientalis. Bahkan di antara mereka ada yang secara emosional menyatakan bahwa orang Islam yang mempelajari tulisan karya orientalis termasuk antek zionis (baca Qasim Al Samurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1. Sebagian mereka mempunyai argumen bahwa orientalisme bersumber pada ide-ide Kristenisasi yang menurut Islam sangat merusak dan bertujuan menyerang benteng pertahanan Islam dari dalam. Karena pada faktanya tidak sedikit karya-karya orientalis yang bertolak belakang dengan Islam. H.A.R.Gibb, misalnya, dalam karyanya, "Mohammedanism" berpendapat bahwa al Quran hanyalah karangan Nabi Muhammad; juga dengan menanamkan Islam sebagai Mohammedanism, Gibb mencoba menurunkan derajat kesucian agama wahyu ini, padahal ia tahu persis tak ada seorang manusia muslim pun berpendapat bahwa Islam adalah ciptaan Muhammad SAW. Baca M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 241.

mempunyai akar dan landasan dari ajaran tauhid. Respon di sini lebih didasarkan pada kesadaran terhadap realitas keilmuan yang dianggap sekuler, bukan prejudice (prasangka). Seperti halnya apologis respon balik dengan ciri utama prejudice terhadap islamologi, dan islamologi itu sendiri prejudice terhadap ngaji. Karena sekuler, maka harus di-islamkan dengan cara perubahan mendasar dari awal, bukan sekedar pengislaman dalam proses sambil jalan.

Kelima, studi Islam klasik. Yang dimaksud dengan model studi Islam klasik adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Al Ghazali, Al Razi, Al Suyuthi, dan para ulama besar lainnya. Para ulama ini melakukan kajian keislaman dengan kritis dan realistis, namun sasaran akhirnya untuk mengamalkan ajaran Islam.

Selain Qodri Azizy, Amin Abdullah memetakan proses perjalanan tradisi kajian keislaman yang berkembang di dunia akademik di Indonesia (khususnya di perguruan tinggi agama Islam) menjadi tiga bagian/tahapan.⁹

Pertama, kajian keislaman yang dimaknai sebagai '*ulum ad-din* (ilmu-ilmu agama menurut pemahaman klasik). Di sini kajian keislaman hanya dipahami sebatas sebagai disiplin ilmu yang berhubungan tata dan cara beribadah kepada Tuhan. Dengan kata lain, kajian keislaman adalah tema-tema sebagaimana terdapat dalam 'semacam silabus' di daftar isi dalam kitab salaf (kitab kuning), yang dikaji di mayoritas pondok pesantren.

Kedua kajian keislaman yang dimaksudkan sebagai '*al-fikr al-islami*'. Pada masa ini sudah disadari perlunya pembaharuan pemikiran Islam. Jargon-jargon semacam "Islam ditinjau dari berbagai aspek" dan lain sebagainya, pada masa ini, sangat populer. Trend ini muncul pada masa generasi sarjana keislaman Indonesia seperti Harun Nasution. Saat itu, pergulatan pemikiran Islam sudah sangat progresif, namun masih belum menyentuh kepada wilayah sosial-humaniora.

⁹ Wawancara dengan M. Amin Abdullah di Bangkabelitung pada 10 Oktober 2011.

Dan ketiga, kajian keislaman sebagai Islamic studies. Di sini kajian keislaman sudah merambah pada wilayah sosial-humaniora. Dua puluh lima tahun terakhir, misalnya, Amin Abdullah menandai wilayah kajian keislaman sudah akrab dengan tema-tema semacam “terorisme dan gejala apa yang ada di baliknya”, “banjir dan perubahan iklim”, “persoalan kepemimpinan nasional”, “kesejahteraan sosial”, dunia perbankan” dan lain sebagainya.

Lepas dari berbagai model kajian Islam yang berkembang, setidaknya hingga hari ini, kita menjumpai betapa selama 15 abad khazanah intelektual Islam belum pernah terputus. Khazanah intelektual Islam masih terpelihara kokoh dalam aneka ragam budaya bangsa yang memeluk agama Islam, baik mengambil bentuk literatur, lembaga pendidikan agama, seni bangunan, seni kaligrafi, seni tari, seni rupa, dan lain sebagainya.¹⁰ Statemen Amin Abdullah di atas melegitimasi asumsi bahwa Islam memiliki kekayaan ajaran, budaya, dan peradaban yang memesonakan, sehingga darinya terpancar sinar yang menarik perhatian para peneliti dunia.

Dari sini bisa dimengerti, mengapa kajian keislaman menjadi wilayah tersendiri, dan bahkan terus berkembang dan berkembang. Ini tidak lain karena dalam Islam terdapat konsep tata dan kelola yang bila digali secara serius sangat berpotensi menghadirkan kedamaian dan kemakmuran di muka bumi. Model pengaturan ketertiban dunia yang mampu mengayomi banyak komunitas bangsa, serta anti penindasan terhadap sebagian yang lain.

C. Lahirnya Kajian Islam di Barat

Kajian keislaman juga tumbuh di kalangan masyarakat akademik Barat. Kajian keislaman mulai diminati di Barat setidaknya sejak abad ke-19, yaitu ketika para sarjana Barat mulai tertarik mempelajari dunia

¹⁰ Baca, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 291.

Timur, dan khususnya dunia Islam. Memang, pada mulanya, kajian Islam di Barat dipelopori oleh para ahli ke-timur-an (orientalis).¹¹

Bahkan kalau ditarik lebih jauh lagi ke belakang, sejarah perjumpaan Barat-Islam telah mulai sejak abad ke-13, ketika sebuah universitas di Perancis secara gencar mempelajari karya-karya sarjana Islam. Universitas yang menjadi cikal-bakal Universitas Paris-Sorbonne ini, secara intensif mengkaji karya-karya para filsuf muslim, seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rusyd. Bahkan, pemikiran-pemikiran Ibn Rusyd sangat digandrungi, sehingga kemudian mereka membentuk sebuah kelompok studi yang kelak disebut sebagai “Averoisme.”¹²

Tentu saja, kajian keislaman pada pada waktu itu berbeda dengan kajian keislaman di masa modern sekarang ini. Dulu, kajian-kajian keislaman di Barat lebih terfokus, terutama, pada bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Karenanya, yang dipelajari oleh akademi Barat pada awal-awal Renaissance (zaman pembaruan di Eropa)¹³ adalah karya-karya para filsuf dan saintis muslim. Karya Ibn Sina, *al-Qanun fi al-Tibb*, misalnya, menjadi rujukan paling penting ilmu kedokteran di Eropa selama lebih dari tiga abad. Begitu juga buku penting Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal*, menjadi rujukan kaum pencerahan di Eropa, untuk menghadapi dominasi “institusi Gereja”.

Penulis menandai, perbedaan mendasar tradisi kajian Islam di dunia Timur (Islam) dan di Barat terletak pada pendekatan yang digunakan. Di Timur, pendekatan lebih berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keislaman klasik. Sementara Islamic studies di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah

¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi...*, hlm. 290.

¹² Selanjutnya, baca “Islamic Studies in the West” dalam <http://www.assyaukanie.com/interviews/islamic-studies-di-barat>. diakses 26 Februari 2012.

¹³ Kemajuan bangsa Eropa merupakan efek dari renaissance, yang mendorong kebebasan berfikir, yang selanjutnya melahirkan masyarakat terdidik yang menggelindingkan roda kemajuan bangsa Eropa.

menyejarah, meruang dan mewaktu. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan.¹⁴

Di era modern ini kita mendapati dunia akademi Barat lebih terbuka pada cabang-cabang keilmuan Islam yang lain. Tidak hanya filsafat dan sains, tapi juga cabang-cabang ilmu keislaman, seperti al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam. Berkembangnya kajian-kajian terhadap ilmu-ilmu ini, merupakan respon dari semakin meningkatnya kajian arkeologis, antropologis, historis, dan sosiologis di Eropa. Dunia Islam, pada abad ke-19 menjadi salah satu "situs arkeologis" yang paling eksotis untuk dikaji.¹⁵

Bagi penulis, maraknya kajian keislaman di Barat, di satu sisi, menjadikan kekayaan khazanah Islam didekati secara ilmiah dan kritis. Dan yang lebih penting serta menguntungkan bagi akademis Islam adalah munculnya perspektif yang "berbeda" ketika melihat khazanah keilmuan Islam. Kajian-kajian tentang al-Qur'an, hadis, fikih, dan lainnya yang selama ini—oleh kalangan muslim—diposisikan sebagai serpihan *turas* yang dimuliakan,—oleh ilmuan Barat—dikaji secara kritis dan ditinjau dari aspek-aspek humanis yang membentuknya. Ini, tentu sangat berguna bagi dinamika khazanah keislaman.

Studi tentang keislaman di Barat (yang dilakukan para orientalis) berangkat dari paradigma berfikir bahwa Islam adalah agama yang bisa diteliti dari sudut mana saja dan dengan kebebasan sedemikian rupa. Tidak mengherankan kalau mereka begitu bebasnya menilai, mengkritik bahkan melucuti ajaran-ajaran dasar Islam yang bagi kaum muslim tabu untuk dipermasalahkan.¹⁶

Studi yang mereka lakukan meliputi seluruh aspek ajaran Islam seperti sejarah, hukum, teologi, qur'an, hadis, tasawuf, bahasa, politik, kebudayaan dan pemikiran. Di antara mereka ada yang

¹⁴ Baca juga Musahadi, *Islamic Legal Studies di Dunia Modern*, dalam *Jurnal Istiqra'* Volume 04, Nomor 01, 2005, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

¹⁵ Lihat baca "Islamic Studies in the West" dalam <http://www.assyaoukanie.com/interviews/islamic-studies-di-barat>. Diakses 26 Februari 2012.

¹⁶ Baca A. Qodri A. Azizy. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman...*, hlm. 3.

mengkaji Islam meliputi seluruh aspek tadi, ada juga yang hanya meneliti satu aspek saja. Philip K. Hitti, H. A. R. Gibb, dan Montgomery Watt banyak memfokuskan pengkajian pada aspek sejarah Islam. Sementara Joseph Schacht pada kajian hukum Islam, David Power pada kajian Qur'an, dan A. J. Arberry pada aspek tasawuf.

Sebagai contoh David Power pernah melakukan penelitian mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an sehingga memunculkan kesimpulan al-Qur'an tidak sempurna antara lain karena tidak adil membagi waris antara laki-laki dan perempuan. Josep Schacht pernah meneliti masalah hadis sedemikian rupa sehingga pembaca bisa tergiring ke kesimpulan bahwa hadis tidak layak menjadi sumber hukum Islam.

D. Model Pendekatan Kajian Islam di Barat

Untuk memahami lebih jauh kondisi kajian Islam di Barat, pertanyaan pertama yang mendasar adalah bagaimana eksistensi kajian terhadap agama mereka sendiri? Berkaca pada kajian agama yang dianut oleh masyarakat mereka, misalnya Kristen, mereka rupanya banyak terlibat pada kajian teologi. Kajian teologi yang mereka aktifkan adalah studi Bibel, etika, sejarah agama-agama, dan lain-lain. Ini biasanya didapatkan pada institusi yang disebut dengan Divinity Schools (sekolah ketuhanan), atau Seminary, misalnya yang terkenal di Amerika adalah Hartford Seminary.¹⁷ Dalam perjalanan dan

¹⁷ Pengaruh Hartford Seminary jauh melampaui dinding-dinding gereja, masjid dan sinagog. Ia berperan memperkuat karakter moral masyarakat. Dengan mengembangkan kapasitas kepemimpinan dari pemimpin agama dan masyarakat luas, Seminari langsung mempengaruhi kota dan daerah pedesaan di mana para pemimpin hidup. Berbekal dengan semangat baru dan dedikasi untuk pekerjaan mereka, mahasiswa Hartford Seminary dan peserta program kembali ke masyarakat dengan keutuhan baru, rasa baru dari kemungkinan sebuah dunia manusiawi, dan keterampilan praktis untuk mewujudkan visi mereka. Hartford Seminary memelihara pertumbuhan rohani individu. Di luar individu, Hartford Seminary juga memperkuat komunitas agama melalui program-program penelitian dan pendidikan. Dengan mempelajari dan berbagi informasi, memungkinkan komunitas agama lokal

pengembangannya, bukan hanya menjadikan masyarakat Barat sebagai lapangan penelitiannya, namun juga masyarakat di dunia Islam.

Pertanyaannya, bagaimana pola pendekatan yang digunakan dalam meneliti dunia Islam yang sarannya berupa masyarakat Islam dan ajaran Islam itu sendiri? Dalam perkembangan terkini, terdapat empat pendekatan yang dipakai dalam mengkaji tentang keislaman.¹⁸



Sumber: (<http://www.hartsem.edu/hartford-area-links>)

Pertama, mereka menggunakan metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kelompok humaniora (humanities), seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa, dan sejarah. Ajaran Islam berupa karya para pemikir yang sudah termuat dalam teks-teks dijadikan sasaran penelitian dengan pendekatan yang biasa diterapkan dalam disiplin-disiplin kelompok humaniora. Bermula dari pendekatan filologi kemudian dengan pendekatan sejarah yang sangat menonjol, kajian hukum Islam juga dilakukan dengan pendekatan sejarah pemikiran hukum, seperti halnya yang dilakukan Joseph Schacht. Sementara John Wansbrough dan muridnya Andrew Rippin dalam karyanya tentang studi Al Qur'an berangkat dari kajian kritik bahasa atau literary analysis.

untuk tetap kuat. Baca "About Hartford Seminary" dalam <http://www.hartsem.edu/about-hartford-seminary>. Diakses 26 Februari 2012.

¹⁸ Selanjutnya lihat A. Qodri A. Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman...*, hlm. 39.

Kedua, mereka menggunakan metode dalam disiplin teologi, studi Bibel, dan sejarah gereja, di mana pendidikan formalnya diperoleh dari Divinity Schools. Dalam disiplin itulah mereka menjadikan Islam sebagai lapangan penelitiannya. Para sarjana dalam bidang ini mendapatkan pendidikan dari fakultas atau sekolah jenis ini. Justru model inilah yang banyak dipraktikkan sebelum 1960-an, yakni pada waktu area studies mengenai Timur Tengah, Timur Dekat, dan Asia Tenggara belum terwujud. Oleh karena itu sering dijumpai orientalis yang juga sekaligus pastur, pendeta, uskup, atau setidaknya misionaris.

Ketiga, menggunakan metode ilmu-ilmu sosial (social sciences), seperti sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi, meskipun disiplin-disiplin ini ada yang mengelompokkan ke dalam humaniora. Mengenai metodologi penelitiannya, mereka menggunakan metodologi yang biasa dipergunakan dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti yang dilakukan oleh Leonard Binder sebagai seorang ahli politik dan Clifford Geertz sebagai antropolog.

Keempat, menggunakan pendekatan yang dilakukan di jurusan-jurusan, pusat-pusat, atau hanya committee, untuk area studies, seperti Middle Eastern Studies, Near Eastern Languages and Civilizations, dan South Asian Studies. Dengan demikian seseorang bisa mendapat predikat ahli dalam bidang Islam atau keislaman setelah mendapat training di salah satu dari tempat, sekolah, jurusan, pusat studi yang bertanggungjawab untuk menyediakan atau melakukan kajian tersebut. Pendekatan yang dipakai sesuai dengan sasaran penelitiannya, sehingga kembali pada model-model pendekatan yang dilakukan oleh disiplin-disiplin tersebut di atas. Wadah area studies ini cenderung menonjol untuk Kajian Islam di Barat.

Pendekatan pertama sampai ketiga nampaknya lebih jelas, karena memakai disiplin-disiplin yang sudah dianggap baku dan jurusan atau fakultas yang jelas pula—meskipun ada tuntutan spesifikasi dari segi metodologi ketimbang jika sasarannya selain Islam. Sedangkan area studies ini berlawanan dengan disiplin yang sudah baku, karena lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat situasional daripada teoretik.

Di sini, sering dianggap bahwa kajian yang bersifat interdisipliner bisa berarti suatu kajian yang tidak fokus pada disiplin tertentu. Yang disyaratkan dalam area studies adalah jalan yang dapat mengaitkan objek-objek kajian dan disiplin yang hendaknya bisa memberi tahu tentang apa yang bisa diketahui dan seberapa baik bisa mengetahuinya. Keberhasilan pendekatan area studies terletak pada satu ide kunci, bahwa hasil dari usaha intelektual banyak ditentukan oleh objek kajian daripada metode atau disiplin. Ujungnya, area studies membutuhkan pendekatan interdisipliner.¹⁹

Sementara itu, dalam perkembangannya, studi Islam di negara-negara Barat dapat dikelompokkan menjadi lima macam.²⁰ Pertama, studi Islam yang menyorotkan kajian intensif tentang bahasa Arab sebagai bahasa. Kajian-kajian bahasa Arab berkembang secara luas di Eropa sejak permulaan abad ke-19. salah satu ahli dalam bidang bahasa adalah seorang sarjana Perancis A. I. Sylvestre de Sacy (1758-1838). Kedua, studi teks hanya dapat dilakukan berdasarkan pada pengetahuan yang solid tentang bahasa Arab dan bahasa-bahasa Islam yang lain, seperti bahasa Persia, Turki, Urdu dan Melayu. Ketiga, keahlian dalam kajian teks, pada gilirannya, merupakan pra-syarat dalam kajian sejarah. Termasuk di dalamnya berbagai kajian terhadap para sejarawan muslim awal yang menulis dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. Keempat, penelitian teks dan sejarah memberikan jalan bagi kajian budaya (culture) dan keagamaan (religion) Islam. Kelima, kajian terhadap berbagai wilayah budaya muslim yang lebih luas telah membentuk bagian-bagian yang integral dari studi Islam, sejauh masih menyangkut aspek keislaman dari budaya yang bersangkutan.

E. Beberapa Intelektual Barat yang Mengkaji Islam

H.A.R. Gibb, meninggal pada tahun 1971. Dulu dia mengajar di Oxford dan Harvard. Pendapat-pendapat Gibb mengenai Islam sering

¹⁹ A. Qodri A. Azizy. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman...*, hlm. 39.

²⁰ Baca Azim Nanji (ed.), *Peta Studi Islam...*, hm. 3.

dianggap simpatik oleh kalangan sarjana Islam sendiri. Salah satu pendapatnya yang simpatik adalah ia menyatakan bahwa Islam is indeed much more than a sistem of theology, it is complete civilization, “Islam sesungguhnya lebih dari satu sistem teologi, ia adalah peradaban yang sempurna”.

Wilfred Cantwell Smith. Dia merupakan orientalis yang juga dianggap simpatik pada Islam. Bukunya, “Islam in Modern History” sangat terkenal termasuk di negara kita. Setelah kita selesai membaca buku ini penilaian aneh segera timbul, karena, menurut Smith, perkembangan yang paling menggembirakan dalam dunia Islam sedang dialami oleh Islam di India dan Turki. Tetapi bagaimana mungkin Smith bisa mengambil kesimpulan yang begitu ahistorical? Islam sedang terbentur-bentur di samudera India, dan sampai sekarang pun tetap jadi minoritas yang keadaannya sangat memprihatinkan, sedangkan ketika buku Smith itu terbit (1957), Islam di Turki sedang bergulat dengan sisa-sisa Sekularisme Attaturk yang mengakibatkan luka-luka terlalu dalam.

Montgomery Watts. Selain dipandang lembut dan simpatik pada Islam, Watt dinilai juga sebagai sangat teliti dan hati-hati dalam mempelajari sumber-sumber Islam. Walaupun demikian kita memperoleh sebuah nasehat yang bagus dalam bab terakhir bukunya, “Islam and the Integration of Society”. Setelah memaparkan analisisnya, Watt cukup berbesar jiwa mau mengakui bahwa Islam bisa memiliki peranan besar di dunia ini pada masa mendatang. Namun cepat ia menambahkan bahwa Islam harus bersedia mengakui asal-usulnya. Apa yang ia maksud? Tidak lebih dari pada pencampuradukan unsur-unsur Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan sumber-sumber lain. Logika selanjutnya adalah kalau ingin memiliki peranan di masa mendatang, umat Islam supaya mau melepaskan Al Qur’an. Karya-karya Watt tentang Islam terhitung banyak. Kebanyakan kajiannya adalah tentang sejarah Islam. Karya-karyanya antara lain adalah: “Muhammad at Mecca”, “Muhammad at Medina”, “The Majesty That Was Islam”, “History of Islamic Spains” dan “The Influence of Islam in Medieval

Europe". Dalam karya yang disebut terakhir, ia dengan meyakinkan menegaskan jasa besar Islam di bidang ilmu pengetahuan yang kemudian diadopsi oleh orang-orang Eropa.

Gustave von Grunebaum. Tokoh ini tidak pernah menyembunyikan kebenciannya terhadap Islam. Di antara buku-bukunya yang mencaci-maki Islam adalah *Modern Islam: "The Search for Cultural Identity"*. Dalam buku ini antara lain ia menyatakan bahwa peradaban Islam tidak memiliki aspirasi-aspirasi primer seperti peradaban lainnya. Ciri peradaban Islam adalah antikemanusiaan. Selain itu, Islam tidak punya etik formatif dan sedikit kesegaran intelektual. Kaum muslim tidak bisa maju, tidak ilmiah, tidak bisa obyektif, tidak kreatif, dan otoriter. Islam di tangan Von Grunebaum adalah Islam yang direduksi dan ditempli sifat-sifat negatif yang bisa dikhayalkan oleh Grunebaum. Kebenciannya juga dituangkan dalam bukunya, "Medieval Islam".

John L. Esposito, Karen Armstrong, Martin Lings, Annemarie Schimmel, John O. Voll, Ira M. Lapidus, Marshal GS Hodgson, Leonard Binder dan Charles Kurtzman. Di antara mereka ada yang kemudian masuk Islam seperti Annemarie Schimmel. Esposito amat produktif menulis kajian Islam. Di antara bukunya adalah: "Voices of Resurgent Islam", "Ensiklopedi Dunia Islam Modern", "Sejarah Peradaban Islam", "Islam Politik", dan "Ancaman Islam Mitos atau Realitas". Kajiannya berusaha mengungkapkan fakta seobyektif-mungkin, nyaris tanpa komentar yang miring.

Kecenderungan mencari kelemahan-kelemahan Islam dan umatnya seperti yang dilakukan para orientalis tampaknya tidak menonjol. Bahkan kekayaan data dan fakta menjadi ciri mereka dalam mengkaji Islam. Marshal Hodgson misalnya menguraikan peradaban Islam dalam sejarah dalam sudut pandang integral dan sistemik. Lapidus juga menawarkan horison baru peradaban Islam lewat analisis-analisisnya yang multiaspek.

Salah satu tokoh yang concern terhadap kajian al-Qur'an dibanding orientasli lain adalah Theodor Noldeke. Noldeke merupakan

pemikir Eropa abad ke-19 (sembilanbelas) yang secara intens melakukan kajian tentang ulumul Qur'an, khususnya tentang urutan kronologi surat-surat dalam Al Qur'an. Terkait dengan risetnya tentang kronologi Al Qur'an, dia menulis buku yang sangat monumental, yaitu "Geschichte des Qoran". Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1860, dan sampai pada tahun 1961 telah cetak ulang sebanyak enam kali.

Sebagaimana kecenderungan cendekiawan Eropa yang mengkaji urutan kronologi surat-surat dalam Al Qur'an, Noldeke terlebih dahulu mencermati pembagian *makkiyyah* dan *madaniyyah* sebagaimana yang sudah dirumuskan para ulama klasik. Selain itu, juga mempertimbangkan bukti internal, antara lain: pertama, acuan kepada kejadian-kejadian umum yang diketahui, terutama selama periode Madinah dalam masa kenabian Rasulullah Muhammad. Kedua, memperhatikan (mempertimbangkan) gaya bahasa, kosa kata, dan lain sebagainya. Ketiga, ada juga yang membagi kronologi surat berdasarkan ciri-ciri doktrin.²¹ Jelasnya, Al Qur'an dikaji secara cermat dengan metode kritik sejarah dan kasusastraan modern.

Dalam hal kronologi, Noldeke menganut perubahan gaya progresif dari bacaan puitis muluk-muluk pada tahun-tahun awal menjadi amanat prosais panjang-panjang di kemudian hari. Dia mengikuti tradisi Islam dengan mengakui pembagian surat yang terutama diwahyukan di Makkah dan di Madinah, tetapi selanjutnya membagi surat-surat periode Makkah (*makkiyyah*) menjadi 3 (tiga) periode.²²

²¹ Penelitian tentang pembagian surat berdasarkan doktrin dilakukan oleh Hubert Grimme. Dia membedakan dua kelompok utama surat-surat Makkah. Pertama, menyatakan tentang monoteisme, kebangkitan kembali, hari kiamat dan hidup di hari kelak yang kebahagiaan dan/atau penderitaan; manusia bebas untuk percaya atau tidak; Nabi Muhammad disebut pengkhotbah saja—bukan nabi. Kedua, memperkenalkan *rahmah* (belas kasih) Allah atau 'karunia', dan dengan ini nama *Ar-Rahman* dikaitkan; pewahyuan Kitab menjadi menonjol, dan kisah penerima wahyu terdahulu diceritakan kembali. Lihat W. Montgomery Watt, Richard Bell: Pengantar Quran, terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 98.

²² Lihat W. Montgomery Watt, Richard Bell: Pengantar Quran..., hlm. 96.

Menurut Noldeke, surat periode Makkah pertama dapat dibedakan sebagai berikut: a). suratnya (mayoritas) pendek, b). ayat-ayatnya juga pendek, c). bahasanya berirama dan penuh dengan kiasan, d). kelompok sumpah sering terdapat pada awal bacaan. Surat-surat pada periode ini adalah: surat ke-96, 74, 111, 106, 108, 104, 107, 102, 105, 92, 90, 94, 93, 97, 86, 91, 80, 68, 87, 95, 103, 85, 73, 101, 99, 82, 81, 53, 84, 100, 79, 77, 78, 88, 89, 75, 83, 69, 51, 52, 56, 70, 55, 112, 109, 113, 114, dan surat ke-1.

Adapun secara garis besar, surat periode Makkah kedua terdapat transisi dari antusiasme luhur periode pertama ke ketenangan yang lebih besar dari periode ketiga. Di antara cirri-cirinya adalah: pertama, terdapat pengajaran fundamental didukung dan dijelaskan dengan banyak sekali lukisan dari alam dan sejarah. Kedua, terdapat juga pembahasan mengenai hal-hal doktrinal yang tekanan utamanya diberikan kepada tanda-tanda kekuasaan Allah, baik di dalam alam maupun dalam kejadian yang dialami para nabi sebelumnya. Khusus yang ini (maksudnya penekanan kepada tanda-tanda kekuasaan Allah) digambarkan dengan sedemikian rupa sehingga menonjolkan relevansi bagi apa yang terjadi atas Nabi Muhammad dan para pengikutnya.

Ketiga, dari segi gaya, periode ini dibedakan dengan adanya cara ujaran baru. Keempat, sumpah jarang dipakai. Kelima, suratnya makin panjang dan sering mempunyai pendahuluan yang formal, misalnya: "Ini adalah wahyu dari Allah...". Keenam, bacaan sering didahului dengan *qul* (katakan), sebagai perintah kepada Nabi Muhammad dari Allah *Azza wa Jalla*. Ketujuh, Allah sering diacu dengan *Ar-Rahfman* (Yang Pengasih). Surat pada periode ini adalah: surat ke-54, 37, 71, 76, 44, 50, 20, 26, 15, 19, 38, 36, 43, 72, 67, 23, 21, 25, 17, 27, dan surat ke-18.

Dalam periode Makkah ketiga, penggunaan *Ar-Rahfman* sebagai nama diri tidak berlanjut, tetapi ciri-ciri lain dari periode kedua makin intensif. Cerita ramalan sering kali diulang dengan sedikit variasi pada tekanannya. Surat pada periode ini adalah: surat ke-32, 41, 45, 16, 30, 11, 14, 12, 40, 28, 39, 29, 31, 42, 10, 34, 35, 7, 46, 6, dan surat ke-13.

Surat-surat periode Madinah tidak menunjukkan lebih banyak perubahan gaya daripada perubahan pokok. Karena Rasulullah Muhammad sekarang sudah diakui kanabiannya oleh mayoritas masyarakat, wahyunya berisi hukum dan peraturan untuk masyarakat. Sering kali orang-orang disapa secara langsung. Beberapa kejadian yang masih baru juga disebutkan dan signifikansinya dijelaskan. Surat-surat periode ini adalah: surat ke-2, 98, 64, 62, 8, 47, 3, 61, 57, 4, 65, 59, 33, 63, 24, 58, 22, 48, 66, 60, 110, 49, 9, dan surat ke-5.²³

Terobosan Noldeke untuk menelaah kronologi surat dengan menggunakan pendekatan sejarah—dan dengan melibatkan fenomena/ peristiwa penting yang terjadi, saat itu—pantas diapresiasi. Karena hal ini akan bermanfaat dalam memperkaya konsep pembagian surat (makki dan madani) yang ada. Namun demikian, konsep yang ditawarkan Noldeke bukan tanpa kelemahan. Kelemahan utama skema Noldeke—sebagaimana diungkapkan W. Montgomery Watt dalam bukunya, Richard Bell: Pengantar Quran—adalah bahwa dia sebagian besar membahas surat sebagai satuan.

Menurut hemat penulis, Noldeke ceroboh dan gagal menangkap fakta bahwa yang menentukan satuan surat dan urutannya adalah Nabi Muhammad (*tauqifi*). Dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam satu surat terkadang terdapat ayat minoritas yang tempat turunnya berbeda dengan ayat mayoritas dalam surat itu. Artinya, sebagian surat yang diturunkan di Makkah terdapat ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.²⁴

F. Penutup

Penulis melihat, Islam memiliki daya tarik luar biasa sebagai sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya dikaji. Ini terbukti sejak lama Islam menjadi objek studi, tidak saja di kalangan muslim tetapi

²³ Lebih detailnya lihat, W. Montgomery Watt, Richard Bell: Pengantar Quran..., hlm. 96.

²⁴ Baca Abdurrahman Al Suyuthi, *At-Takhbir fi 'Ilm At-Tafsir*, (Baerut: Dar Al-Fikr, 1996), hlm 32.

juga di kalangan non muslim, untuk tujuan dan kepentingan beragama. Titik perhatian studi Islam juga beragam, baik pada tingkat Islam sebagai sistem keyakinan maupun Islam sebagai suatu sistem sosial. Artinya, banyak kalangan yang mempelajari Islam pada level doktrin (Islam normative), demikian juga banyak kalangan yang mempelajari Islam dari sisi manifestasinya dalam kehidupan sosial atau Islam yang “menyejarah” (Islam historis).

Dewasa ini, obyek studi ini berkembang sangat pesat dalam tradisi keilmuan Timur maupun Barat. Hal ini mengambil bentuk pada disiplin kajian Islam (Islamic studies), yakni suatu frame scientific yang menelaah dialektika dan sintesa doktrin dan dimensi kesejarahan dalam masyarakat Islam. Dengan kata lain bahwa kajian Islam sarasannya adalah ajaran Islam dan masyarakat Islam itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian Islam juga beragam, sebagaimana dipresentasikan dan diartikulasikan melalui tradisi islamic studies di Timur (dunia Islam) dan Barat. Kajian Islam di dunia Timur, lebih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penguasaan substansi materi dan penguasaan atas khazanah keislaman klasik. Itulah sebabnya, obyek utama kajian Islam dalam tradisi keilmuan Timur, lebih berpusat pada studi teologi (ajaran) yang bersifat ahistoris, bukan pada artikulasi atau fenomena keberagaman masyarakat yang bersifat histories. Dari pendekatan ini, akhirnya lahir para ahli ilmu agama yang hanya menguasai substansi doktrin atau ajaran agama, seperti ahli tafsir, ahli hadis.

Berbeda dengan ini, Islamic studies di Barat, kajiannya lebih berorientasi pada Islam, sebagai realitas atau fenomena sosial, yakni Islam yang telah menyejarah, meruang dan mewaktu. Islam dikaji dan dipelajari hanyalah sebatas Islam sebagai ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan lebih didominasi oleh penggunaan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanistik, bukan pada kajian teologis doktriner sebagaimana studi keislaman di Timur.

Bagi penulis, kondisi ini bisa dipandang setidaknya menjadi dua hal. Pertama, maraknya kajian keislaman di Barat, di satu sisi,

menjadikan kekayaan khazanah Islam didekati secara ilmiah dan kritis. Dan yang lebih penting serta menguntungkan bagi akademis Islam adalah munculnya perspektif yang berbeda ketika melihat khazanah keilmuan Islam. Kedua, sangat mungkin, khazanah Islam lambat laun akan bergeser menjadi milik orang lain, apabila maraknya kajian Islam di Barat tidak segera diimbangi dengan aktifitas yang sama oleh masyarakat Timur. Apabila ini terjadi, tentu menjadi catatan sejarah yang memalukan untuk kedua kalinya. *Wa Allah a'lam bi as'sh'wab.*

* * *

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim.

A. Qodri A. Azizy. 2003. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.

Ali Romdhoni. Al-Qur'an dan Masyarakat Pembaca. dalam Surat Kabar Mahasiswa Amanat. IAIN Walisongo Semarang. edisi 109 Agustus-September 2007.

_____. "Al-Qur'an: Memerangi Illiteracy Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan" dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. Volume I No. 1 2011.

_____. 2009. *Al-Qur'an dan Literasi Arab*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Aqib Suminto. *Politik Islam Snouck Hurgronje*. Jakarta: LP3ES.

Azim Nanji (ed.). 2003. *Peta Studi Islam. Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Baca Abdurrahman Al Suyuthi. 1996. *Al Takhbir fi Ilm Al Tafsir*. Baerut: Dar Al Fikr.

Edward W Said. 1996. *Orientalisme*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka Salman.

"Etnografi", dalam <http://adeadeankali.blogspot.com/2010/01/pengertian-etnografi.html>. Diakses 25 Februari 2012.

Fazlur Rahman. 1996. *Tema Pokok Al-Qur'an: Major Themes of the Qur'an*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka.

Hamid Algadri. 1984. *Snouck Hurgronje. Politik Belanda terhadap Islam dan Keurunan Belanda*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

"Hartford Seminary" dalam <http://www.hartsem.edu/about-hartford-seminary>.

- “Islamic Studies in the West” dalam <http://www.assyaukanie.com/interviews/islamic-studies-di-barat>.
- John Wansbrough. 2004. *Qur’anic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. New York: Prometheus Book.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Amien Rais. 1986. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- M. Amin Abdullah. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Mustafa Al-A'zhamî. 2005. *Sejarah Teks Al-Qur'an. Dari Wahyu sampai Kompilasi. Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: The History of The Qur'anic Text. From Revelation to Compilation. A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Terj. Sohirin Solihin, et.al. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mohammed Arkoun. 1998. *Kajian Kontemporer Al-Qur'an: Lectures du Coran*. Terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
- Musahadi. *Islamic Legal Studies di Dunia Modern*. dalam *Jurnal Istiqra'* Volume 04. Nomor 01. 2005. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama. Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Nasaruddin Umar. "al-Qur'an di Mata Mantan Intelektual Muslim: Ibn Warraq dan Mark A. Gabriel". Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*. (Volume I, Nomor 02, 2006). Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an.
- Qasim Al Samurai. 1996. *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- W. Montgomery Watt. 1998. *Richard Bell: Pengantar Quran*. Yakarta: INIS.
- Wawancara dengan M. Amin Abdullah di Bangkabelitung pada 10 Oktober 2011.